

Kehidupan Hadhrat Rasulullah saw.; Latar Belakang Terjadinya Perang Badar

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khāmis (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 2 Juni 2023 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Sebelumnya, dalam serangkaian khutbah jumat, saya telah memaparkan berbagai segi kehidupan para sahabat yang ikut serta dalam Perang Badar beserta pengorbanan-pengorbanan mereka. Banyak yang menyampaikan keinginannya kepada saya agar segi kehidupan Yang Mulia Rasulullah saw. pun dijelaskan; jika tidak, rasa haus akan tersisa, karena pribadi Rasulullah saw. adalah titik poros yang sesungguhnya di mana para sahabat berkumpul. Dengan meraih kedekatan ini, para sahabat dapat mencapai tingkatan pengorbanan yang tiada bandingnya dan mereka mengenal cara-cara [hidup] yang baru. Selain itu, mereka sanggup mencapai standar tinggi baik dalam menyebarkan tauhid maupun dalam memperlihatkan contoh amalan, dan hal ini adalah bukti dari *Quwwat Qudsi* (daya pensucian) yang dimiliki Rasulullah saw. dan kecintaan khas Allah Ta'ala kepada mereka. Jadi, **adalah penting juga untuk menerangkan peri kehidupan Rasulullah saw.**

Bermacam-macam segi kehidupan Rasulullah saw. telah disampaikan di berbagai kesempatan dalam khotbah-khotbah beberapa tahun lalu. Meskipun demikian, peri kehidupan Rasulullah saw. sedemikian rupa sehingga tidak dapat dibatasi [dalam satu khutbah]. Setiap segi kehidupan beliau saw. sangatlah luas sehingga tidak dapat dicakup bahkan dalam beberapa khotbah. Sirat kehidupan beliau saw. ini Insya Allah akan disampaikan secara berkelanjutan, bahkan dalam setiap khotbah maupun pidato senantiasa dijelaskan sedikit banyak dalam beragam coraknya. Alasannya adalah karena **hal inilah yang merupakan poros kehidupan kita, dan tanpanya keimanan dan agama kita tidak akan**

mencapai kesempurnaan, dan kita tidak akan sanggup mengamalkan syariat yang diturunkan oleh Allah Ta'ala.

Jadi, saat ini saya akan menjelaskan **sejarah dan peri kehidupan Rasulullah saw. terkait Perang Badar**, dan ini akan berlangsung dalam khotbah-khotbah ke depan. Teladan Rasulullah saw. lah yang telah menganugerahkan semangat pengorbanan yang tidak terhingga dalam diri para sahabat, dan setelah menganugerahkan semangat ini, kemudian memasukkan mereka di antara para pejuang, para syahid, para kekasih Allah Ta'ala dan orang-orang yang Allah Ta'ala telah rida kepadanya. Kita telah menyaksikan contoh-contoh ini dalam kehidupan kita. Alhasil, adalah penting untuk menjelaskan teladan-teladan Rasulullah saw. terkait perang ini.

Sebelum menyebutkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengannya, penting juga menerangkan sebab-sebab terjadinya perang Badar. Jadi, pertama-tama saya akan menyampaikan beberapa latar belakang terjadinya perang Badar. Dari latar belakang ini pun tampak peri kehidupan beliau saw. dan berbagai segi dari ajaran indah yang beliau saw. sampaikan.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad r.a. dalam *Sīrat Khātamun Nabiyyīn* menulis tentang **sebab-sebab terjadinya Perang Badar:**

“Kezaliman-kezaliman yang telah ditimpakan oleh Kaum Quraisy kepada kaum Muslim di masa kehidupan Hadhrat Rasulullah saw. di Madinah dan upaya-upaya yang mereka tempuh untuk melenyapkan Islam, merupakan alasan yang cukup untuk pecahnya perang antara dua negara, di era mana pun dan dalam kondisi apa pun. Sejarah membuktikan bahwa selain cemoohan yang sangat merendahkan, dan ejekan serta fitnah yang sangat melukai, orang-orang Kafir Mekkah pun telah secara paksa menghalangi kaum Muslim dari menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan menyebarkan tauhid. Mereka telah disakiti dan dianiaya tanpa belas kasihan. Harta benda mereka telah dirampas secara tidak sah, mereka telah diboikot dalam upaya untuk membunuh dan membinasakan mereka. Beberapa diantara mereka disyahidkan secara kejam. Wanita-wanita mereka diperlakukan secara keji, hingga pada akhirnya karena kekejaman tersebut banyak umat Islam yang meninggalkan Mekah dan hijrah ke Abesinia. Namun, orang-orang Quraisy tidak berhenti sampai di situ, mereka mengirimkan delegasi mereka ke hadapan Raja Najasyi dan berupaya

supaya kaum Muslimin kembali ke Mekah lalu mengeluarkan mereka dari Islam atau membunuh mereka. Kemudian kezaliman yang hebat ditimpakan kepada Sang Junjungan dan Pemimpin kaum Muslimin, yang dicintai oleh mereka lebih dari nyawa mereka sendiri dan beliau saw. mengalami segala jenis penderitaan. Saudara-saudara dan kawan-kawan orang Quraisy melempari beliau saw. dengan batu karena menyebut nama Allah di Thaif sampai tubuh beliau saw. berlumuran darah. Pada akhirnya, dengan kesepakatan semua wakil dari berbagai suku Quraisy, diputuskan di dewan tertinggi Mekah agar Rasulullah saw. dibunuh supaya Islam musnah tanpa sisa dan tauhid sirna untuk selamanya. Kemudian, untuk menjalankan permufakatan berdarah ini, para pemuda Mekah yang berasal dari berbagai suku Quraisy membentuk satu komplotan dan menyerang rumah Rasulullah saw. di malam hari. Tetapi Allah Ta'ala melindungi beliau saw. dan seraya mengecoh musuh, beliau saw. keluar dari kediaman beliau saw. dan berlindung di Gua Tsur. Tidakkah tindakan-tindakan aniaya dan permufakatan-permufakatan berdarah ini merupakan suatu seruan perang dari kaum Quraisy? Apakah dengan latar belakang peristiwa-peristiwa ini, seseorang yang berakal sehat dapat berpikir bahwa kaum Quraisy Mekah tidak memerangi Islam dan kaum Muslimin? Apakah kezaliman-kezaliman Quraisy ini tidak dapat menjadi dasar yang cukup bagi kaum muslim untuk berperang dalam corak mempertahankan diri? Dalam keadaan seperti itu, apakah ada suatu bangsa terhormat yang tidak ingin bunuh diri, akan mundur dari menerima ultimatum seperti yang diberikan kepada umat Islam oleh kaum Quraisy? Yang pasti, jika ada bangsa lain yang berada pada posisi umat Islam, mereka akan turun ke medan pertempuran melawan Quraisy jauh lebih awal. Namun umat Islam diperintahkan oleh Junjungan mereka untuk menempuh kesabaran dan memaafkan. Tertulis bahwa ketika kezaliman Quraisy Mekah telah menjadi-jadi, maka Abdurrahman Bin Auf r.a. dan beberapa sahabat lain datang ke hadapan Rasulullah saw. dan meminta izin untuk menghadapi kaum Quraisy. Tetapi Rasulullah saw. bersabda:

إِنِّي أُمِرْتُ بِالْعَفْوِ فَلَا تُقَاتِلُوا

yakni, "Untuk saat ini, aku diperintahkan untuk memaafkan. Oleh karena itu, aku tidak dapat memberi kalian izin untuk bertempur." Maka dari itu, para sahabat telah menanggung setiap corak kesukaran dan kehinaan di jalan agama, tetapi mereka sama sekali tidak meninggalkan kesabaran. Hingga ketika cawan penganiayaan kaum Quraisy telah penuh dan mulai meluap, dan dalam pandangan Tuhan masa penyempurnaan hujah telah terpenuhi, barulah Tuhan

memerintahkan kepada hamba-Nya, "Keluarlah engkau dari kota ini, karena sekarang masalah ini telah melampaui batas pengampunan, dan waktunya telah tiba bagi orang-orang yang zalim untuk menerima hukuman mereka". Jadi, hijrahnya Hadhrat Rasulullah saw. ini merupakan tanda diterimanya ultimatum kaum Quraisy dan di dalamnya terkandung suatu isyarat tersembunyi pengumuman perang dari Tuhan, dan keduanya baik Muslim maupun orang kafir memahami hal ini. Maka dari itu, dalam musyawarah di Darun Nadwah (yang merupakan tempat bermusyawarah kaum Quraisy di dekat Ka'bah), ketika ada seorang yang mengusulkan untuk mengusir Rasulullah saw. dari Mekah, maka saat itu para pemuka Quraisy menolak usulan tersebut karena jika Muhammad saw. keluar dari Mekah, maka pasti kaum Muslimin akan menerima Ultimatum mereka dan keluar memerangi mereka. Pada kesempatan baiat Aqabah kedua, ketika di hadapan kaum Anshar Madinah muncul pertanyaan mengenai hijrahnya Rasulullah saw., mereka segera mengatakan, "Ini berarti bahwa kita harus siap untuk berperang menghadapi seluruh Arab". Rasulullah saw. sendiri ketika meninggalkan Mekah, beliau saw. melihat dengan pandangan sedih ke batas-batas kota Mekah dan bersabda, "Wahai Mekah, engkau lebih kucintai daripada semua kota lainnya, tetapi orang-orangmu tidak mengizinkanku tinggal di sini". Atas hal ini, Hadhrat Abu Bakar r.a. pun berkata, "Mereka telah mengusir Rasul Tuhan dari tanah airnya. Sekarang mereka pasti akan dibinasakan."

Ringkasnya, selama Rasulullah saw. tinggal di Mekah, beliau saw. telah menanggung semua jenis penganiayaan, tetapi beliau saw. tetap tidak mengangkat pedang melawan kaum Quraisy. Alasannya adalah pertama, sebelum tindakan apapun diambil terhadap kaum Quraisy, sesuai *sunnatullah*, hujah Ilahi harus telah terpenuhi bagi mereka, dan hal ini memerlukan rentang masa. Kedua, Allah Ta'ala berkehendak agar kaum Muslimin memperlihatkan contoh kesabaran dan memaafkan hingga batas terakhir, yang mana berdiam diri setelahnya sama saja dengan tindakan bunuh diri yang dalam pandangan siapapun yang berakal sehat bukanlah suatu perbuatan yang disukai. Ketiga, kaum Quraisy memiliki semacam pemerintah demokratis di Mekah dan Rasulullah saw. merupakan salah satu dari antara warganya. Oleh karena itu, tuntutan sebagai warga yang baik mengharuskan bahwa selama beliau saw. berada di Mekah, beliau harus menghormati pemerintahan ini dan tidak membiarkan apapun yang akan mengganggu kedamaian. Namun tatkala kezaliman telah melebihi batas yang dimaafkan, beliau saw. lantas hijrah dari sana.

Keempat, hal ini pun penting, bahwa selama kaum beliau saw. pada pandangan Tuhan belum layak menerima hukuman akibat tindakan mereka, dan selama waktu untuk membinasakan mereka belum tiba, maka Rasulullah saw. masih tinggal di tengah mereka. Lalu tatkala waktunya tiba, beliau saw. lantas berhijrah dari sana. Hal ini karena sesuai sunatullah, bahwa selama seorang Nabi Allah tetap berada dalam umatnya, maka selama itu pula umatnya tidak akan terkena azab yang akan menghancurkan mereka. Lalu ketika azab yang menghancurkan itu sudah menjelang, maka Nabi itu diperintahkan agar pergi dari sana. Karena sebab-sebab ini, hijrahnya Rasulullah saw. mengandung isyarat-isyarat khusus di dalamnya. Namun sangat disayangkan bahwa orang-orang yang aniaya itu tidak menyadari dan semakin bertambah dalam kezaliman mereka. Karena seandainya saat itu juga kaum Quraisy berhenti dan menahan diri dari menggunakan paksaan dalam agama, dan membiarkan kaum Muslimin hidup dengan damai, maka sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Penyayang dari antara yang penyayang, dan Rasul-Nya pun adalah Rahmat bagi sekalian alam, niscaya mereka akan dimaafkan dan orang-orang Arab tidak harus menyaksikan pembantaian dan pertumpahan darah seperti yang telah mereka lihat. Tetapi suratan takdir ilahi harus tergenapi. Hijrahnya Rasulullah saw. semakin mengobarkan api permusuhan kaum Quraisy dan mereka bangkit untuk memusnahkan Islam dengan semangat yang lebih besar dari sebelumnya.

Selain melakukan penganiayaan dan kezaliman kepada kaum Muslimin yang miskin dan lemah yang sampai saat itu masih berada di Mekah, upaya pertama yang dilakukan oleh kaum Quraisy adalah tatkala mereka mengetahui bahwa Rasulullah saw. telah meninggalkan Mekah dengan selamat, mereka lantas keluar mengejar beliau saw.. Mereka menelusuri setiap jengkal lembah Bakkah untuk mencari beliau saw., dan bahkan mencapai mulut Gua Tsur. Namun Allah Ta'ala turun menolong beliau saw. dan menempatkan selubung di atas mata orang-orang Quraisy, sehingga kendati mencapai tempat tujuan, mereka kembali dengan kecewa dan tanpa hasil. Ketika mereka telah kecewa dengan pencarian itu, mereka lalu membuat pengumuman bahwa siapapun yang dapat menangkap Muhammad saw. hidup atau mati, akan menerima hadiah seratus unta, yang setara dengan sekitar 20.000 Rupee dalam mata uang saat ini." Yaitu di tahun 1921, ketika Hadhrat Mirza Bashir Ahmad r.a. menulis ini. Saat ini jumlahnya mencapai milyaran. "Banyak pemuda dari berbagai suku Quraisy berangkat ke segala penjuru untuk mencari Rasulullah saw. karena keserakahan akan

hadiah itu. Pengejaran yang dilakukan Suraqah bin Malik pun adalah demi mendapat hadiah itu. Tetapi upaya yang ditempuh kaum Quraisy ini pun menemui kegagalan. Jika diredungkan, satu sebab ini saja sudah cukup bagi dua bangsa untuk saling berperang, yaitu suatu kaum menetapkan hadiah bagi yang dapat menangkap pemimpin kaum lain.” (*sīrat Khātamun Nabiyyīn*, oleh Sahibzada Hadhrat Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a., hal. 298-300)

Demikian juga, ketika Hadhrat Rasulullah saw. berhijrah dari Mekah dan telah sampai di Madinah, orang-orang Quraisy mengirimkan surat ancaman yang mengerikan kepada kepala suku Madinah, Abdullah bin Ubayy dan para sahabatnya, yang berbunyi:

“Kalian telah memberikan perlindungan kepada orang kami (yaitu, Muhammad saw.), dan kami bersumpah atas nama Allah bahwa kalian harus menyatakan perang terhadapnya atau mengasingkannya dari kota kalian. Jika tidak, kami pasti akan mengumpulkan seluruh pasukan kami dan menyerang kalian; dan kami akan membunuh laki-laki kalian dan mengambil perempuan kalian menjadi milik kami.”

Ketika Abdullah bin Ubayy dan para sahabatnya yang musyrik menerima surat ini, mereka berkumpul untuk berperang melawan Nabi saw. Ketika Nabi saw. mengetahui hal ini, beliau saw. mendatanginya dan bersabda, “Kalian dapat menganggap ancaman yang diberikan kepada kalian oleh Quraisy sebagai ancaman besar, namun, mereka tidak dapat membahayakan kalian lebih dari kerugian yang akan kalian timpakan pada diri kalian sendiri. Apakah kalian akan berperang melawan anak dan saudara kalian sendiri?” Karena banyak dari mereka yang telah masuk Islam. Ketika orang-orang Yahudi mendengar hal ini dari Rasulullah saw. mereka bubar dan meninggalkan beliau saw.” (*Sunan Abu Daud, Kitābul kharāj, bāb fī khabrin naḍīr, hadīts no. 3004*)

Demikian pula, **kaum Quraisy Mekah mulai mengunjungi suku-suku Arab untuk menghasut mereka agar melawan kaum Muslimin.** Dalam hal ini, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad r.a. menulis dalam *sīrat Khātamun Nabiyyīn*:

“Kemudian tidak berhenti sampai di situ, ketika kaum Quraisy mengetahui bahwa Aus dan Khazraj menolak untuk melepaskan perlindungan mereka terhadap kaum Muslimin dan mereka khawatir bahwa Islam dapat mengakar di Madinah, mereka berkeliling ke suku-suku Arab lainnya dan mulai menghasut mereka untuk melawan Muslim. Karena status

mereka sebagai penjaga Ka'bah, kaum Quraisy memiliki pengaruh yang istimewa atas suku-suku lain di Arab, oleh karena itu, atas dorongan kaum Quraisy, banyak suku yang menjadi musuh sengit bagi umat Islam. Keadaan Madinah menjadi seolah-olah dikelilingi oleh api yang berkobar." (*sīrat Khātamun Nabiyyīn, oleh Sahibzada Hadhrat Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a., hal. 301*)

Sebagaimana didapati dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat 'Ubayy bin Ka'b r.a. meriwayatkan, "Ketika Nabi saw. dan para sahabatnya datang di Madinah dan kaum Anshar memberikan perlindungan kepada mereka, maka seluruh Arab secara kolektif berdiri melawan umat Islam. Pada masa itu, kaum muslimin bahkan tidak melepaskan senjata mereka ketika tidur pada malam hari dan mereka berpatroli dengan membawa senjata pada siang hari. Mereka saling mengatakan kepada satu sama lain, 'Mari kita lihat apakah kita hidup sampai suatu saat ketika kita akan bisa melewati malam hari dengan tenang dan tidak ada lagi rasa takut selain kepada Allah Ta'ala.'" (*al-Mustadrak 'alāsh Shāhihah, Kitābut tafsīr, Tafsīr Sūratun Nūr, Hadits no. 3512, Jilid II, hal. 435, Dārul Kutub 'Ilmiyyah, 2002*)

Adapun keadaan Rasulullah saw. sendiri adalah sedemikian rupa di mana Hadhrat Aisyah r.a. menceritakan, 'Di masa-masa awal ketika Hadhrat Rasulullah saw. tiba di Madinah, beliau saw. sering tetap terjaga di malam hari karena khawatir akan serangan musuh.' (*as-Sunan al-Kubra li an-Nasā'ī, Kitābul Manāqib, Sa'ad Ibn Mālik, Hadits 8217, Jilid V, hal. 61, Dārul Kutub 'Ilmiyyah, Beirut, 1991*)

Sehubungan dengan masa masa itu, Al-Qur'an menyatakan:

وَأذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Wahai Umat Islam! Dan ingatlah ketika kamu masih sedikit, dipandang lemah di muka bumi, dan kamu merasa takut manusia akan merenggutmu, tetapi Dia memberikanmu tempat berlindung, dan memperkuatmu dengan pertolongan-Nya, serta memberimu rezeki dari yang baik supaya kamu bersyukur. (al-Anfal: 27)

Ini adalah ancaman-ancaman eksternal sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an. **Bahkan keadaan internal di Madinah pun tidak terlalu menguntungkan**, seperti yang ditulis oleh Hadhrat Mirza Basyir Ahmad r.a.:

“Bahkan di Madinah, keadaannya sampai saat itu, sebagian besar dari kalangan Aus dan Khazraj masih teguh di atas kemusyrikan. Meskipun mereka ternyata bersama saudara dan kerabat mereka, tetapi dalam keadaan seperti itu, bagaimana seorang musyrik bisa dipercaya? Kedua, adalah orang-orang munafik, yang secara lahiriah telah menerima Islam, tetapi secara sembunyi-sembunyi mereka adalah musuh Islam, dan kehadiran mereka di Madinah menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang berbahaya. Ketiga, adalah orang-orang Yahudi, yang meskipun ada satu perjanjian dengan mereka, tetapi bagi orang-orang Yahudi tersebut perjanjian itu tidak bernilai apa-apa. Singkatnya, bahkan di Madinah sendiri terdapat unsur-unsur semacam itu yang tidak kurang dari gudang mesiu tersembunyi untuk melawan kaum Muslimin. Percikan kecil dari suku-suku Arab sudah cukup untuk membakar mesiu ini dan menghancurkan kaum Muslim Madinah dengan satu ledakan. Pada saat yang rentan ini, yang mana sebelumnya belum pernah terjadi pada umat Islam yang lebih dari ini, wahyu ilahi diturunkan kepada Nabi saw. yang menyatakan bahwa sekarang beliau saw. juga harus mengangkat pedang melawan orang-orang kafir yang telah memasuki medan pertempuran untuk melawan beliau saw. dengan pedang di tangan, semata-mata didasari oleh kezaliman dan penindasan. Dengan begitu, jihad dengan pedang telah diumumkan.” (*Sīrat Khātamun Nabiyyīn*, oleh *Sahibzada Hadhrat Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a.*, hal. 302)

“Ayat Al-Qur'an pertama tentang Jihad dengan pedang diturunkan kepada Nabi saw. pada 12 Safar 2 H., atau 15 Agustus 623 M, periode sekitar satu tahun telah berlalu sejak kedatangan Nabi saw. ke Madinah.” (*Sīrat Khātamun Nabiyyīn*, oleh *Sahibzada Hadhrat Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a.*, hal. 303)

Tanggal dari ayat tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), karena tercatat dalam kaitannya dengan ayat ini bahwa sebagian diturunkan di Mekah, sementara yang lain di Madinah. Bagaimanapun, ada riwayat yang berbeda sehubungan dengan turunnya ayat ini. Tercatat juga bahwa ayat ini diturunkan pada kesempatan hijrah, (*Tafsīr Qurṭubi*, *Tafsīr Sūrat al-Hajj*, di bawah ayat “*ūžina lillažīna yuqāṭalūna*, hal. 2110)

Karena tidak lama setelah tiba di Madinah, Nabi saw. memerintahkan untuk menghentikan kafilah Quraisy di daerah sekitar Madinah, dan mulai mengirim pasukan bersenjata untuk berbagai pertahanan. Alhasil, apakah ayat ini diturunkan pada awal hijrah,

atau mungkin setahun kemudian, namun **itu merupakan izin yang diberikan untuk pertama kalinya guna menjawab mereka yang berperang melawan agama**, dan itu hanya setelah Nabi saw. terlepas dari pemerintahan yang sebelumnya tunduk padanya. Seperti yang telah disebutkan, tidak ada perang yang dapat dilakukan selama berada di bawah suatu pemerintahan, adapun pemerintahan beliau saw. sendiri telah berdiri. Ayat ini, lebih tepatnya, adalah 2 ayat Surat al-Hajj di mana Allah Ta'ala berfirman:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتُلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۗ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالْجِبَالُ ۚ وَبِئْسَ مَا يَشْكُرُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Telah diizinkan untuk mengangkat senjata bagi mereka yang telah diperangi, disebabkan mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah berkuasa menolong mereka. Orang-orang yang telah diusir dari rumah-rumah mereka tanpa hak, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Dan sekiranya Allah tidak menahan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, maka biara-biara serta gereja-gereja Nasrani dan rumah-rumah ibadah Yahudi serta masjid-masjid yang banyak disebut nama Tuhan tentu telah dihancurkan. Dan pasti Allah akan menolong siapa yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa, Maha Perkasa.” (al-Hajj: 40-41)

Artinya, di sini semua agama dilindungi, karena nama semua tempat ibadah disebutkan. Setelah Jihad diwajibkan, Nabi saw. awalnya menggunakan empat strategi untuk melindungi umat Islam dari kejahatan orang-orang Kafir. Dalam hal ini, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad r.a. telah menyebutkan empat strategi ini, seperti yang beliau nyatakan:

1). **Pertama**, Nabi saw. mulai melakukan perjalanan ke suku-suku terdekat dan membuat perjanjian damai dengan mereka, sehingga wilayah sekitar Madinah akan bebas dari ancaman. Dalam hal ini, Nabi saw. memberikan perhatian khusus kepada suku-suku yang terletak dekat dengan jalur perdagangan ke Suriah yang biasa dilalui suku Quraisy. Sebagaimana setiap orang dapat memahami bahwa suku-suku inilah khususnya, yang darinya suku Quraisy Mekah bisa mendapatkan keuntungan paling besar melawan umat Islam dan yang permusuhannya bisa mengakibatkan ancaman berat bagi umat Islam.

2). **Kedua**, Nabi saw. mulai mengirimkan kompi-kompi kecil untuk mendapatkan informasi intelijen dari arah yang berbeda dari Madinah, sehingga beliau dapat tetap mengetahui pergerakan kaum Quraisy dan sekutu mereka; dan kaum Quraisy juga memahami bahwa umat Islam tidak lalai, sehingga dengan cara ini Madinah dapat dilindungi dari bahaya serangan mendadak.

3). **Ketiga**, kebijaksanaan lain dalam memberangkatkan kelompok-kelompok ini adalah agar umat Islam Mekah dan sekitarnya yang lemah dan miskin dapat menemukan kesempatan dengan cara ini, untuk bergabung dengan umat Islam Madinah. Sampai saat ini, ada banyak orang di wilayah Mekah yang berjiwa Muslim, tetapi tidak dapat secara terbuka menyatakan keimanan mereka karena kekejaman suku Quraisy. Selain itu, karena kemiskinan dan kelemahan mereka, mereka juga tidak dapat berhijrah, karena kaum Quraisy akan dengan paksa menahan orang-orang tersebut untuk hijrah.

4). Strategi **keempat** yang digunakan oleh Nabi saw. adalah mulai mencegat kafilah dagang Quraisy yang melakukan perjalanan dari Mekah ke Suriah melewati Madinah dalam perjalanan. Alasannya, pertama, kafilah-kafilah ini akan menyulut api permusuhan terhadap umat Islam kemanapun mereka pergi. Jelas bahwa benih permusuhan yang ditaburkan di sekitar Madinah, sangat berbahaya bagi umat Islam. Kedua, kafilah-kafilah ini akan selalu dipersenjatai dan setiap orang dapat memahami bahwa kafilah-kafilah semacam itu yang lewat begitu dekat dengan Madinah tidaklah kosong dari ancaman bahaya. Ketiga, mata pencaharian suku Quraisy terutama bergantung pada perdagangan. Oleh karena itu, dalam keadaan seperti ini, cara yang paling definitif dan efektif untuk menaklukkan kaum Quraisy, mengakhiri kekejaman mereka dan mendesak mereka untuk berdamai, adalah dengan menghalangi jalur perdagangan mereka. Dengan demikian, sejarah membuktikan fakta bahwa di antara faktor-faktor yang pada akhirnya memaksa Quraisy untuk condong ke arah rekonsiliasi, intersepsi kafilah dagang ini memainkan peran yang sangat penting. Oleh karena itu, ini adalah strategi yang sangat cerdas, yang menghasilkan buah kesuksesan pada waktu yang tepat. Keempat, pendapatan kafilah Quraisy ini terkadang dibelanjakan untuk upaya memusnahkan Islam. Bahkan beberapa kafilah dikirim dengan tujuan semata-mata agar seluruh keuntungan mereka dapat digunakan untuk melawan kaum Muslimin." Perdagangan yang dilakukan adalah untuk berperang melawan kaum Muslimin. "Dalam hal ini, setiap orang dapat memahami bahwa pencegahan kafilah-kafilah ini, merupakan motif yang

benar-benar sah.” (*Sīrāt Khātamun Nabiyyīn*, oleh Sahibzada Hadhrat Mirza Basyir Ahmad M.A. r.a., hal. 323-324)

Alhasil, mata rantai topik ini masih akan terus berlanjut. Insya Allah akan disampaikan pada kesempatan yang akan datang.

Pada kesempatan ini, saya juga ingin menyampaikan perihal beberapa almarhum, akan dilakukan juga salat jenazah untuk para almarhum, salah satu di antaranya adalah jenazah hadir yakni jenazah yth. Tn. Khawaja Munir Ahmad. Selebihnya adalah jenazah Ghaib. (Maaf) bukan Tn. Munir Ahmad melainkan Tn. Muniruddin Qamar. Beliau sebelumnya tinggal di sini di UK. Beliau meninggal pada 27 Mei, di usia 86 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rājiūn*. Beliau adalah cucu dari Hadhrat Mian Khairuddin Sekhwani, seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Ayah beliau bernama Maulana Qamaruddin juga pernah melihat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. ketika masih kecil. Ayahanda Maulvi Qamaruddin adalah Sadr Markazi pertama Majlis Khudamul Ahmadiyah. Ketika terjadi pemisahan India-Pakistan, mereka berpindah dari India ke Pakistan. Kemudian Khawaja Muniruddin pergi ke Tanzania Afrika selama beberapa waktu. Di Rabwah juga beliau mendapatkan taufik untuk mengkhidmati Jemaat dalam kapasitas yang berbeda, kemudian datang ke Inggris bersama keluarganya pada tahun 1966 dan beliau tinggal di sini di dekat Masjid Fazl. Para orang tua mengenal beliau. Pada masa Khalifah IV r.h., beliau mendapatkan taufik untuk mengumandangkan azan secara rutin pada saat jumat untuk waktu yang lama. Almarhum juga mendapatkan taufik menjabat sebagai ketua Jemaat Lokal Masjid Fazal London dan Putney. Setelah pensiun pada tahun 1995, beliau mewakafkan hidupnya dan selama dua puluh sembilan tahun terakhir mendapatkan taufik untuk berkhidmat secara sukarela di kantor Wakalat Tabshir, kemudian di kantor Private secretary. Sehari sebelum meninggal, beliau tetap bekerja di kantor hingga menjelang salat Zuhur, kemudian pulang ke rumah setelah salat. Beliau adalah sosok yang disiplin melaksanakan salat lima waktu, sangat pendiam, penyayang, ramah, baik dan tulus serta setia. Almarhum juga seorang Musi. Selain istri, beliau meninggalkan dua putra dan dua putri serta banyak cucu dan cicit. Beliau juga adalah paman dari Tn. Amir UK. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya dan mengangkat derajat beliau. Kita akan melaksanakan salat jenazah hadir untuk beliau, insya Allah.

Yang lainnya adalah jenazah gaib. Salah satunya adalah Dokter Mirza Mubashir Ahmad, yang merupakan cucu Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. dari pihak ayah dan putra Dokter Mirza Munawwar Ahmad dan Ny. Mahmudah Begum, serta cucu Hadhrat Nawab Mubarikah Begum dari pihak ibu. Beliau juga wafat beberapa hari yang lalu di usia 79 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rājiūn*. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah seorang Mushi. Beliau menempuh pendidikan dasarnya di Rabwah. Kemudian beliau meraih MBBS dari King Edward Medical College, Lahore. Kemudian beliau bekerja di Rumah Sakit Rabwah untuk beberapa lama. Lalu beliau datang ke UK untuk menempuh pendidikan dan beliau lulus pasca sarjana pada tahun 1970 di Royal College of Surgeons, Edinburgh dan meraih gelar FSCS. Kemudian beliau mewaqafkan diri dan pulang. Di sana beliau berkhidmat di Fazle Umar Hospital. Beliau mendapatkan taufik berkhidmat kurang lebih selama 50 tahun di Fazle Umar Hospital. Beliau merupakan yang paling lama berkhidmat di antara para Dokter Waqifin Zindegi yang bekerja di bawah Nusrat Jahan. Mungkin yang lebih lama dari beliau adalah Dokter Mirza Munawar. Bagaimanapun, beliau mendapatkan taufik berkhidmat selama 50 tahun. Pada 1983, Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' r.h. menetapkan beliau sebagai Anggota Dewan Waqfi Jadid dan beliau menduduki posisi ini hingga kewafatan beliau.

Istri beliau menulis, "Beliau menghormati dan menjaga kerabatnya, baik kedua orang tua, saudara-saudara, kerabat, kedua orang tua dan kerabat saya, singkatnya kepada semua orang. Saya tidak dapat mengingat suatu peristiwa kebahagiaan atau kesedihan yang di dalamnya beliau tidak mengambil tanggung jawab untuk dirinya. Beliau tidak pernah mengendur dalam menghormati kerabatnya. Beliau juga memiliki kesempatan untuk merawat semua sesepuh dalam keluarga. Beliau pergi ke rumah-rumah orang yang sakit untuk merawat mereka. Demikian juga beliau biasa membantu orang-orang yang membutuhkan. Beliau tidak pernah menolak permintaan apa pun. Beliau banyak membiayai pendidikan anak-anak perempuan dan menanggung seluruh biaya mereka hingga mereka menikah. Beberapa anak perempuan tersebut juga menulis kepada saya. Mereka ini juga tinggal di rumah dan beliau merawat mereka seperti putri-putri beliau sendiri dan kemudian menikahkan mereka. Beliau juga biasa membebaskan biaya pasien. Beberapa orang menulis mengenai hal ini kepada saya, bahkan beliau memberikan obat-obatan dan uang dari saku beliau sendiri. Beliau memiliki jalinan yang sangat mendalam dengan para Khalifah. Di satu

sisi, beliau memiliki hubungan kekerabatan dengan para Khalifah, di sisi lain beliau juga menunjukkan sikap hormat terhadap mereka. Beliau juga menasihatkan hal ini kepada anak-anaknya dan juga memberikan contoh dengan amalan nyata. Beliau lebih tua enam tahun dari saya, namun saya senantiasa melihat sikap hormat beliau setelah saya menjadi Khalifah, bahkan sebelum itu pun, ketika saya menjadi Nazir A'la, beliau bersikap sangat sopan dan hormat. Istri beliau menulis, ketika sakit terakhir Hazrat Khalifatul Masih Al-Rabi' r.h., diterima telpon dari beliau r.h. yang meminta supaya Dokter Mubashir segera datang. Setelah mendengar ini, beliau segera pergi pada malam hari dan tinggal di sana hingga kewafatan Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' r.h.

Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' r.h. mengatakan pada saat kewafatan Hadhrat Asifah Begum bahwa, "Mubashir datang menjemput saya di dekat lift. Segera setelah melihat Mubashir, saya mengerti bahwa istri saya telah wafat, karena saya tahu bahwa kondisi kesehatannya begitu buruk, sehingga Mubashir tidak akan meninggalkannya sendirian." Bahkan selama Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. sakit, beliau pulang pergi ke Inggris untuk memberikan pengobatan. Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. juga pada satu kesempatan menyebutkan jasa-jasanya selama beliau r.h. sakit.

Istri beliau menulis bahwa suatu kali, disampaikan sebuah aduan yang keliru berkenaan dengan diri beliau dan satu komite dibuat untuk menyelidiki aduan tersebut. Ketika itu pun beliau menghormati Khalifah dan Nizam serta tidak memperlihatkan sikap yang tidak sepatutnya. Komite tersebut lalu melakukan penyelidikan menyeluruh dan menyatakan bahwa beliau tidak bersalah dalam kasus tersebut.

Putra beliau menulis bahwa beberapa penentang dari Chiniot dan sekitarnya juga biasa datang secara diam-diam ke rumah untuk berobat dan banyak non-Ahmadi yang menjadi pasien beliau. Beliau mengobati banyak orang di daerah tersebut sehingga banyak orang mengenal Rabwah dan rumah sakit di daerah itu.

Sendok yang digunakan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. untuk meminum obat pada sakit terakhirnya, Hadhrat Amma Jan r.a. memberikan sendok kecil - yang adalah sendok teh - tersebut kepada Hadhrat Ummu Nasir seraya mengatakan bahwa, "Kelak berikanlah sendok ini kepada anak laki-laki yang menjadi Dokter." Sendok tersebut didapatkan oleh ayahanda beliau, Mirza Munawar Ahmad dan setelah itu sendok tersebut ada di tangan beliau.

Terkadang, untuk mendapatkan keberkatan, Dokter Mubashir menggunakan sendok tersebut untuk memberikan obat kepada para pasien.

Orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat datang untuk berbelasungkawa atas kewafatan beliau. Mayoritas mereka adalah orang-orang miskin dan mereka berulang kali menyampaikan bahwa beliau sangat berjasa bagi mereka. Sebagian beliau berikan pengobatan dan sebagian lain beliau bantu dengan cara lain. Ada banyak tuan tanah di daerah itu, istri mereka dan saudara perempuan mereka biasa datang untuk berobat. Para tuan tanah tersebut datang dan mengungkapkan bagaimana beliau memperhatikan mereka dan mereka ini semua adalah non-Ahmadi. Mereka datang dan menangis karena merasa telah kehilangan seorang ayah. Sebagian besar staf rumah sakit kita juga telah menulis kepada saya bahwa rumah sakit kita telah menjadi yatim dan semua orang menyatakan kesedihan dan belasungkawa mendalam mereka. Singkat kata, beliau menjalin hubungan dengan setiap kalangan dan memperhatikan orang-orang miskin. Hadhrat Rasulullah saw. bersabda bahwa jika seseorang dipuji pada prosesi pemakamannya, surga dijamin untuknya. Semoga beliau pun menjadi penganan dari hal ini.

dr Mirza Sultan Ahmad mengatakan, “Sepengetahuan saya, di Jemaat, beliau mendapat kehormatan sebagai dokter yang telah memberikan pengkhidmatan paling banyak.” Saya sudah menyampaikan ini sebelumnya. Beliau lebih lanjut menulis, “Pada masa beliau mulai bekerja, di masa itu tidak ada asisten atau pembantu. Beliau harus menutup, membuka, memanggil pasiennya dan melakukan tugas-tugas lain sendirian. Beliau juga harus mengelola ruang operasi sendiri. Tidak ada ahli anestesi, jadi beliau juga harus mengurus sendiri tugas tersebut. Kemudian, beliau secara bertahap melatih stafnya sehingga rumah sakit tersebut menjadi populer.” Beliau juga menulis, “Rasio infeksi juga lebih rendah dari rumah sakit swasta lainnya. Sebagian besar pasien keluar dari rumah sakit setelah berhasil dirawat”. Singkatnya, dr Mirza Sultan Ahmad juga melihat perlakuan baik beliau terhadap pasien, bahkan pasien non-Ahmadi. Saya juga secara pribadi mengetahui bahwa beliau adalah orang yang sangat sopan.

dr Munir Mubashir yang bekerja di rumah sakit pemerintah menulis, “Saya telah menyaksikan pengkhidmatan medis yang panjang dan luas yang dilakukan oleh Pak dokter, yang tidak hanya untuk mereka yang tinggal di Rabwah tetapi juga di semua daerah

sekitarnya.” Beliau lebih lanjut menyatakan, “Saya telah bekerja sepenuhnya di pinggiran Rabwah. (Beliau telah ditempatkan di berbagai rumah sakit kecil di Rabwah). Banyak orang dari kira-kira semua desa di sekitarnya merupakan dari antara pasien beliau.” Oleh karena itu, seperti yang telah saya katakan, banyak orang non-Ahmadi datang untuk menyampaikan belasungkawa atas kewafatan beliau.

dr Noori menulis, “Seorang pasien lansia yang tinggal sendirian di Rabwah telah menggantung foto dr Mubashar di kamarnya. (Dr Noori pergi mengunjungi lansia ini). Pasien ini berbicara dengan pujian dan kekaguman yang besar untuk dr Mubashar, mengatakan bahwa, ‘Beliau sering mengunjungi saya untuk menanyakan tentang kabar dan kesehatan saya. Semoga Allah Ta’ala melindunginya.’ Kejadian ini terjadi saat beliau masih hidup. Ada begitu banyak surat yang menyebutkan kualitas, pengkhidmatan, dan perasaan pasien-pasien beliau sehingga tidak mungkin saya menyebutkan semuanya. Seperti yang saya sampaikan sebelumnya, beliau juga memiliki ikatan kesetiaan yang luar biasa dengan Khilafat. Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan rahmat dan ampunan yang tak terhingga kepada beliau dan memberikan kepada beliau tempat di antara orang-orang yang dicintai-Nya.

Jenazah ketiga adalah jenazah gaib. Shalat jenazah gaib kedua adalah Yang Terhormat Sayyidah Amatul Basit, istri Sayyid Mahmud Ahmad dari Islamabad. Beliau meninggal beberapa hari yang lalu. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rājiūn*. Beliau adalah cucu dari dr Sayyid Abdul Sattar Shah, dan putri dari Yang Terhormat Sayyid Abdul Razzaq Shah. Beliau juga keponakan Hadhrat Ummu Tahir. Ayah beliau, Abdul Razzaq Shah, menikah dengan wanita Ahmadi Irlandia pertama pada tahun 1945, Hanifah Shah, yang dulu bernama Cathelyn O'Brien. Pernikahan ini berlangsung di Nairobi, Kenya. Ibunya kemudian datang ke Pakistan sementara ayahnya, Shah Sahib ditempatkan di Sindh. Di sana, beliau memberikan pengorbanan yang besar, meski berasal dari Irlandia. Beliau tinggal di sebuah desa kecil seraya mempersembahkan pengorbanan besar. Anak-anak beliau juga mempersembahkan pengorbanan yang besar, di antaranya adalah Amatul Basit.

Suaminya, Tn. Sayyid Mahmud Shah menyatakan, “Beliau rutin melaksanakan sholat, terutama sholat tahajud. Sejak kecil, beliau salat tahajud bersama ayahnya. Beliau adalah wanita yang religius dan saleh. Beliau selalu membantu orang miskin dan mereka yang

membutuhkan. Beliau sangat disiplin dalam berpardah. Beliau adalah seorang Musiah. Beliau meninggalkan seorang suami, satu putri dan dua putra. Salah satu putranya, Sayyid Bashir Ahmad tinggal di sini [di Inggris], dan putra beliau yang lain adalah Sayyid Shahid Ahmad. Putri beliau, Majidah Malik, tinggal di Amerika.

Putri beliau, yang merupakan istri dr Amir Malik dari Amerika menyatakan, “Ibu saya sangat disukai oleh orang lain dan memiliki kepribadian yang luar biasa. Setiap orang yang bertemu dengan beliau terpesona oleh beliau. Beliau mencintai Khilafat dengan sepenuh hatinya, beliau memiliki kepribadian yang halus, santun dan memiliki akhlak yang baik. Beliau tidak pernah secara terbuka mengungkapkan kesusahannya. Beliau aktif mengambil bagian dalam membantu orang miskin dan bersedekah. Beliau membantu gadis-gadis untuk menikah, memberi jatah ke rumah penampungan untuk orang miskin, menutupi biaya pendidikan anak yatim, memberi makan orang miskin – singkatnya, beliau menghabiskan waktunya membantu hamba-hamba Allah Ta’ala, baik itu melalui doa atau sedekah. Beliau lebih suka berbicara lebih banyak tentang Allah Ta’ala dan pertolongan ilahi dan berteman dengan mereka yang mencintai Allah Ta’ala juga. Allah Ta’ala juga memanifestasikan wujud-Nya dengan cara yang istimewa kepada beliau; Allah Ta’ala mengabulkan doa beliau. Dan Allah Ta’ala memberitahu beliau tentang pengabulan doanya dalam banyak hal. Beliau tidak pernah melewatkan sholatnya, bahkan selama sakit parah, dan beliau selalu melihat-lihat jam agar tidak ketinggalan sholat. Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan ampunan dan rahmat dan meninggikan derajat beliau. Semoga Dia memberikan taufik kepada anak-anak beliau untuk meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.

Jenazah gaib ketiga adalah Yang Terhormat Tn. Sharif Ahmad Bandishah. Beliau adalah Ketua Jama'at Chak nomor 261, Arabadwali, Faisalabad, Pakistan. Beliau juga wafat beberapa hari yang lalu. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Putra beliau, Rahmatullah Bandishah yang merupakan mubaligh, menulis, “Kakek saya baru berusia dua sampai tiga bulan ketika orang tua dan kerabat dekatnya meninggal dunia selama wabah di masa Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Saat itu, kakek saya diasuh oleh keluarga kerabat jauhnya yang Ahmadi di masa mudanya. Setelah keputusan hakim di Batala, beliau diasuh oleh keluarga Ahmadi lain yang lebih dekat dengannya. Dengan demikian, sejak awal beliau dibesarkan di lingkungan Ahmadi dan tetap menjadi bagian dari Jemaat Ahmadiyah. Almarhum adalah Ketua Jemaat di desanya selama hampir 25 tahun. Beliau memiliki banyak sifat istimewa dan

merupakan sosok yang sederhana. Beliau memiliki standar ibadah yang tinggi; beliau membantu mereka yang membutuhkan, terutama keluarga dan teman-teman beliau; beliau sangat mencintai Nizam Jemaat dan Khilafat. Beliau meninggalkan lima putra dan tiga putri. Sebagaimana yang telah saya sampaikan, salah satu putra beliau, Tn. Rahmatullah Bandishah, adalah seorang mubaligh dan saat ini berkhidmat sebagai dosen di Jamiah Ahmadiyah Jerman. Karena situasi penentangan yang terjadi di desa beliau, beliau tidak dapat menghadiri pemakaman ayah beliau. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan ampunan dan rahmat kepada almarhum dan mengangkat derajat Almarhum. Semoga Dia juga memberikan taufik kepada anak-anak beliau untuk meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.¹

(Harian al-Fazl Internasional, 23 Juni 2023, hal. 2-6)

¹Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., MIn. Fazli Umar Faruq, Shd. dan MIn. Muhammad Hasyim.
Editor: MIn. Muhammad Hasyim

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ